



**AKU TIDAK  
BERSALAH! TEODISE  
DAN ANTI TEODISE  
DI DALAM KITAB  
AYUB**

**Emanuel Gerrit Singgih**

# KITAB AYUB

- Kitab Ayub adalah sekaligus karya teologis dan karya sastra klasik kaliber dunia, yang diminati oleh banyak orang, juga oleh mereka yang berada di luar tradisi Yahudi dan Kristiani.



- Minat ini berkaitan dengan pergumulan dalam kitab ini, di antara pernyataan-pernyataan mengenai kemahakuasaan Ilahi yang bersifat misteri namun dapat diandalkan, dan di pihak lain, pertanyaan-pertanyaan mengenai mengapa orang yang tidak bersalah, harus menderita, dan sebaliknya, mengapa orang yang menderita selalu diasumsikan sebagai bersalah.



- Dalam ranah teologis pernyataan-pernyataan ini disebut *teodise*, sedangkan pertanyaan-pertanyaan ini disebut *anti teodise*. Kedua alur pemahaman ini ada di kitab Ayub. Umumnya orang mengikuti teodise, dengan menyimpulkan bahwa Ayub akhirnya mengakui kemahakuasaan Allah yang melebihi segala akal.



- Tetapi sejatinya alur yang satunya lagi, yaitu anti teodise juga ada dengan sama kuatnya di kitab Ayub. Ada baiknya kita tidak mengabaikan alur anti teodise ini, oleh karena berdampak pada pemahaman etis mengenai penderitaan orang tidak bersalah, yang sering sekali diabaikan, termasuk dalam pendampingan pastoral.



- Dalam membahas kedua jalur ini saya mempertimbangkan pemikiran Robert Davidson, pakar Perjanjian Lama dari Scotland, U.K. (pembimbing Ph.D. saya 1978-1982 di Universitas Glasgow), Donald Capps, pakar pendampingan pastoral dari USA, dan James Crenshaw, pakar Perjanjian Lama dari USA.



- Tetapi sebelum itu, baiklah saya meringkas dulu narasi kitab Ayub, sehingga benang merahnya menjadi jelas bagi kita semua: di Pendahuluan (pasal 1-2) yang berbentuk prosa, terdapat dua kali pertemuan sidang Ilahi di sorga. Iblis atau Setan (Ibr: ha satan) hadir dalam sidang ini, berarti dia tidak sama seperti Iblis di luar kitab Ayub, yang adalah musuh sorga. Ketika Allah memuji kesalehan hambaNya Ayub sebagai tidak terbandingkan, Iblis memberi alasan, bahwa Ayub saleh karena selalu dilindungi Tuhan. Coba dia kehilangan segala sesuatu, apakah masih saleh?



- Tuhan mengizinkan Iblis menghancurkan segala sesuatu yang dimiliki Ayub: anak-anaknya, ternaknya, dan rumahnya. Tetapi Ayub berseru: Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan! (Ayub 1:21). Ayub tampaknya lulus tes si Iblis.





- Tetapi Iblis masih tidak puas. Dalam sidang sorgawi yang kedua, ketika Tuhan kembali memuji kesalehan dan ketabahan Ayub, dia mengatakan bahwa itu karena dirinya sendiri belum terkena bencana. Maka Tuhan mengizinkan lagi kepada Iblis untuk mencederai Ayub, hanya Ayub jangan dibunuh. Ayub terkena penyakit barah yang busuk (TB-LAI), semacam penyakit yang menimbulkan bisul-bisul yang parah sekujur tubuhnya.



- Penyakit ini rupanya tergolong penyakit menular yang bersifat menajiskan, sehingga Ayub duduk di tengah-tengah abu, tidak lagi di dalam rumahnya sendiri. Abu adalah simbol perkabungan atau kesusahan, tetapi Ayub tetap saleh: dia bersedia menerima apa saja dari Allah, yang baik mau pun yang tidak baik (Ayub 2:10).



- Sahabat-sahabat Ayub: Elifas, Bildad dan Zofar datang mendampingi Ayub dalam jarak tertentu. Selama seminggu mereka tidak berkata apa-apa, karena sadar bahwa Ayub sangat menderita. Di pasal 3 bentuk prosa berubah menjadi puisi. Ayub mulai berbicara dan bicarannya keras, bahkan mengutuk hari kelahirannya. Mengutuk hari kelahiran tidak sama dengan mengutuk Tuhan seperti anjuran istrinya di Ayub 2:9, tetapi secara tidak langsung, bisa dikatakan sama.



- Sahabat-sahabat Ayub secara bergiliran menanggapi Ayub di pasal 4-31, mulai dengan Elifas, yang melihat penderitaan sebagai teguran Ilahi, karena Tuhan yang melukai adalah Tuhan yang juga membebat. Tetapi di pasal 6-7, Ayub menolak paham ini, dan merasa bahwa manusia dari sononya dianggap berdosa oleh Tuhan, sehingga dia bosan hidup.



- Di pasal 8, Bildad membela keadilan penghukuman Allah, namun di pasal 9-10 Ayub mempertahankan bahwa tidak ada seorangpun dapat bertahan di hadapan Allah, karena meskipun Ayub benar, dia tidak dapat membantah Tuhan. Maka lebih baik Tuhan membiarkan Ayub menikmati kegembiraan sedikit, sebelum ia mati.



- Di pasal 11, Zofar meminta Ayub agar bersikap rendah hati di hadapan Tuhan, dan menilai sikap Ayub sebagai sudah seperti sikap orang fasik. Tetapi di pasal 12-14 Ayub malah ingin berhadapan langsung dengan Tuhan, untuk membela perkaranya, karena dia yakin, bahwa dia benar, tidak bersalah.



- Setelah itu di pasal 15, Elifas kembali menegur Ayub sebagai orang fasik, dan bahwa orang fasik pasti binasa. Tetapi di pasal 16-17 Ayub marah, dan mengatakan bahwa argumen-argumen Elifas, Bildad dan Zofar sudah acapkali didengarnya, tidak menghibur malah membebani. Dia menilai sahabat-sahabatnya sebagai “penghibur sialan” (Ayub 16:2).



- Di pasal 18-31 perdebatan di antara ketiga sahabat Ayub dan Ayub dimulai lagi dengan ronde kedua. Bahasa teman-teman Ayub menjadi semakin tajam: Ayub diminta bertobat sebagai orang berdosa dan fasik, tetapi Ayub matimatian mempertahankan bahwa dia tidak bersalah.





- Di pasal 32-37 tiba-tiba muncul tokoh lain, yaitu Elihu yang masih muda. Dia marah kepada Ayub, karena menurut dia, Ayub menganggap dirinya lebih benar daripada Allah. Tetapi dia juga marah kepada ketiga sahabat Ayub, karena mereka mempersalahkan Ayub, tetapi dengan argumen-argumen yang tidak kuat. Maka sekarang Elihu yang akan memberi argumen. Tetapi apakah argumen Elihu lebih baik daripada ketiga sahabat Ayub? Mari kita lihat.



- Menurut Elihu, Allah tidak berlaku curang, dan memperhatikan penderitaan manusia. Tujuan sengsara adalah pertobatan. Allah adalah mulia, dan Pencipta yang luar biasa, yang tidak dapat dipahami seluruhnya, dengan kata lain, Dia adalah misteri. Argumen Elihu adalah ke kemahakuasaan Allah sebagai Pencipta, yang tidak dapat diduga oleh manusia.



- Di pasal 38-41 Allah menyatakan diri kepada Ayub dalam angin puting beliung sebagai Pencipta, sehingga argumen Elihu dapat dikatakan sebagai mempersiapkan Ayub untuk menghadapi pernyataan Allah. Setelah berargumentasi, Elihu menghilang. Apakah argumennya lebih baik daripada yang lain? Mungkin lebih “halus”, tetapi intinya sama, yaitu manusia yang adalah ciptaan tidak bisa menyalahkan Penciptanya.



- Di pasal 38-39 Allah menyatakan diri sebagai Pencipta alam semesta dan semua tatanan atau tata tertib dunia. Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi? (Ayub 38:4). Apakah Ayub bisa seperti itu? Ayub menjawab bahwa dia akan menutup mulutnya (Ayub 38:37).



- Di pasal 40-41 Allah menantang Ayub: bisakah dia menciptakan kuda nil dan buaya? Istilah-istilah Ibrani yang dipakai untuk kedua binatang ini adalah *behemoth* dan *liwyatan* alias Lewiatan, yang juga dipakai sebagai nama dari monster-monster khaos, yang di zaman purbakala dikalahkan oleh Tuhan, dan dari bangkainya diciptakan langit dan bumi (lihat misalnya Mazmur 74 dan 89).



- Itu berarti kembali Ayub diperhadapkan kepada kemahakuasaan Allah sebagai Pencipta, Allah sebagai *El Shaddai*, yang melebihi pengertian manusia. Apa tanggapan Ayub? Tergantung dari bagaimana kita menafsirkan Ayub 42:6. Di TB-LAI dikatakan bahwa Ayub mencabut perkataannya, dan dengan menyesal duduk dalam debu dan abu.



- Di pasal 42:7-17, Tuhan murka kepada ketiga teman Ayub, karena mereka tidak berkata benar tentang Tuhan, “seperti hambaKu Ayub”. Yang dimarahi ternyata bukan Ayub, melainkan ketiga sahabat Ayub, yang memberi argumen-argumen “ortodoks” untuk membantah Ayub. Ini aneh, tetapi yang juga aneh, adalah bahwa Elihu tidak disebut. Mungkin karena argumennya yang “halus” di atas.



- Elifas, Bildad dan Zofar disuruh mempersembahkan korban bakaran untuk menghindari hukuman, dan mohon Ayub mendoakan mereka. Setelah itu keadaan Ayub kembali pulih, dan apa yang hilang dikembalikan lagi kepadanya. Kisah Ayub berakhir dengan “happy end”.





- Kita kembali ke ketiga pakar di atas: Davidson, Capps dan Crenshaw. Menurut Davidson, tradisi orang berhikmat (wisdom) yang ada di belakang kitab Ayub, sudah lama menafikan rumus iman yang banyak dianut di Israel kuno waktu itu, yang berasal dari tradisi Deuteronomis: yaitu kalau saleh atau benar, banyak berkat dan sejahtera, sedangkan kalau fasik, banyak kutuk dan menderita. Jadi kalau orang menderita, ya itu karena dia bersalah. Ini implikasi paham teodise. Ada di kitab Ayub, di argumentasi ketiga sahabat dan Elihu.



- Kenyataannya, dalam pengalaman sehari-hari, rumus itu sering tidak berlaku: orang fasik makmur, orang saleh atau orang benar melarat. Bagaimana kalau hal itu terjadi dalam hidupmu? Saran Davidson adalah mengikuti Ayub, yang menutup mulutnya di hadapan Allah, yang maha kuasa, yang juga tidak menjawab pertanyaan Ayub. Hal ini oleh Davidson disebutkannya sebagai *the silence of God*, yang merupakan bagian dari misteri Allah.



- Capps sebagai pakar pastoral menganjurkan *reframing*: melihat masalah dari perspektif yang sama sekali terbalik, seperti memutar puzzle yang tidak cocok dari arah sebaliknya, supaya cocok. Contoh: seorang suami separuh baya yang kehilangan istrinya yang meninggal, mengeluh kepada konselornya, bahwa sekarang dia harus mengerjakan semua. Kata konselornya: lho, itu kan malah bagus. Dulu u nggak bisa masak, sekarang sudah bisa.



- Baik Davidson dan Capps bertolak dari kemahakuasaan Allah sebagai Pencipta yang melebihi pengertian manusia. Di hadapan sang Pencipta, manusia diam dan pasrah, atau melakukan reframing: Ayub perlu melihat dunia dari sudut pandang Allah, dan bukan dari sudut pandangnya. Tetapi Crenshaw berpendapat lain, dan pendapatnya saya ikuti.



- Menurut Crenshaw, teks Ayub 42:6 sulit, dan penafsirannya tergantung pada teologi si pembaca teks. Selama ini telah ada 5 kemungkinan makna dari teks ini: 1. Oleh karena itu aku membenci diriku dan menyesal di atas debu dan abu (diikuti TB-BIS/BIMK). 2. Oleh karena itu aku mencabut perkataanku, dan menyesal di atas debu dan abu (diikuti TB-LAI). 3. Oleh sebab itu aku menolak debu dan abu, dan menyingkirkannya. 4. Oleh karena itu aku mencabut perkataanku dan mengubah pandanganku berkenaan dengan debu dan abu. 5. Oleh karena itu aku mencabut perkataanku, dan aku dihiburkan sehubungan dengan debu dan abu.



- Crenshaw memilih kemungkinan yang ketiga. Setelah Allah sendiri datang menyatakan diri di hadapannya, dan bukan sesama manusia (Elihu sekali pun) (Ayub 42:5, “tetapi sekarang matakmu sendiri memandang Engkau”), Ayub berhenti duduk di atas abu. Dia sudah menemukan jawabannya. Allah yang maha kuasa tidak menafikan pembelaan dirinya. Karena itu Allah menyatakan diri kepadanya, dan bukan kepada teman-temannya. Teman-temannya yang mempunyai jawaban ortodoks, ternyata tidak berkata benar mengenai Tuhan.



- Sebaliknya, Ayub yang konsisten membela diri sebagai tidak bersalah, kendatipun ditekan dengan argumen-argumen ortodoks mengenai teodise, diterima oleh Tuhan. Maka suara Ayub dapat dikatakan mewakili paham anti teodise. Untuk menekankan bahwa paham anti teodise itu bukan paham yang lebih rendah dari teodise, maka Ayub disebut sebagai “hamba Tuhan”. Istilah “hamba” di PL berbanding terbalik dengan arti harfiahnya. Hamba malah lebih tinggi dari nabi. Hanya sedikit orang yang disebut hamba di PL: Musa, Daud, Hamba Tuhan yang anonim di kitab Yesaya, dan Ayub.



- Relevansi dari perdebatan teodise dan anti teodise tetap penting bagi kehidupan orang beriman masa kini. Paham teodise sebenarnya bertujuan untuk mencegah orang menyalahkan Tuhan atas kemalangan yang diterimanya. Maka manusia perlu introspeksi, atau paling tidak berdiam, tidak lekas-lekas menuduh Tuhan. Tetapi kitab Ayub mengajarkan kepada kita, agar dalam menghayati teodise, kita jangan mengorbankan manusia yang tidak bersalah, demi untuk membela Tuhan. Orang yang menderita, belum tentu bersalah.





- Bahwa kita harus terbuka pada kemungkinan ada orang yang menderita namun tidak bersalah, biasanya kita dapatkan dari kisah Gusti Yesus, yang menderita sengsara dan mati di kayu salib di Golgota. Tetapi bisa juga dari kitab Ayub, dari paham anti teodise. Di atas sudah saya kemukakan bahwa dalam pendampingan pastoral, pokok orang menderita namun tidak bersalah juga jarang diakui. Buku Howard Clinebell mengenai konseling misalnya, bertolak dari kebersalahan konseli. Jadi konseli didampingi supaya menerima dan mengakui kesalahannya.



- Itu baik-baik saja, tetapi tidak cukup. Konselor juga perlu terbuka bahwa konseli bisa menderita tetapi tidak bersalah. Kalau konselinya terkena kanker ganas, jangan diajak mengaku dosa, tetapi dikuatkan dan dihibur, dimintakan penyertaan Kristus, Dia yang tidak bersalah itu. Kalau konselinya istri yang dihajar babak belur oleh suaminya yang mabuk-mabukan, jangan istri yang disalahkan tidak tahu melayani suami, tetapi dikuatkan untuk mengadukan suami ke polisi sebagai melanggar UU KDRT.



- Kalau ada orang yang dihukum karena politik yang berbeda dari penguasa, konselornya jangan membela penguasanya, tetapi membela orang yang dihukum ini. Kitab Ayub mengajar kita, bahwa Tuhan maha kuasa, kita adalah ciptaan, tetapi justru karena itu jangan menyalahkan korban (do not blame the victim, blame the perpetrator). Banyak pembaca kitab Ayub yang bersimpati kepada ketiga sahabat Ayub dan Elihu, karena argumen-argumen mereka familiar. Tetapi hati-hati, bisa saja mereka juga terkena semprotan Ayub di atas, yaitu telah menjadi “penghibur-penghibur sialan”.



TERIMAKASIH

